
**FINANCIAL PERFORMANCE ANALYSIS BASED ON FINANCIAL RATIO AT TIRTA MAYANG
REGIONAL PUBLIC COMPANY IN JAMBI CITY IN 2021-2023**

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN RASIO KEUANGAN PADA PERUSAHAAN UMUM
DAERAH TIRTA MAYANG KOTA JAMBI TAHUN 2021-2023**

Oleh:

Raditya Mahardika¹⁾, Rita Friyani²⁾, Widya Sari Wendry³⁾

¹⁾Alumni Magister Ilmu Akuntansi Pascasarjana Universitas Jambi Tahun 2021,

^{2&3)}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi – Indonesia

Email : radityamhrdika@gmail.com¹⁾, ritafriyani@unja.ac.id²⁾, widya.sari@unja.ac.id³⁾

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk: 27 Juni 2025

Artikel Diterima: 28 Juli 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial performance of PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi during the 2021–2023 period using financial ratio analysis, including profitability, liquidity, activity, and solvency ratios. The research method applied is descriptive quantitative with a case study approach focusing on a single subject. The results indicate that profitability ratios such as Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), and Return on Assets (ROA) have improved, reflecting enhanced efficiency and effectiveness in resource management. However, Operating Profit Margin (OPM) declined in 2022 before recovering in the following year. In terms of liquidity, the Current and Quick Ratios declined but remained within acceptable levels, while the Cash Ratio remained below ideal standards. Activity ratios such as Total Asset Turnover (TATO) were stable, Fixed Asset Turnover (FATO) decreased, and Working Capital Turnover (WCTO) showed significant improvement. For solvency, rising Debt to Equity Ratio (DER) and Debt to Asset Ratio (DAR) indicate increased reliance on debt financing. Overall, the company's financial performance shows a positive trend, although certain aspects still require further attention.

Keywords: Financial Performance, Financial Ratios, PERUMDA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi selama periode 2021–2023 dengan menggunakan pendekatan rasio keuangan yang meliputi rasio profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap satu objek penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio profitabilitas, seperti Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), dan Return on Assets (ROA), mengalami peningkatan, yang mencerminkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya. Namun, Operating Profit Margin (OPM) sempat menurun pada tahun 2022 sebelum kembali membaik di tahun berikutnya. Dari sisi likuiditas, rasio Current dan Quick menunjukkan penurunan meskipun masih dalam batas wajar, sementara Cash Ratio tetap rendah. Rasio aktivitas seperti Total Asset Turnover (TATO) stabil, sedangkan Fixed Asset Turnover (FATO) menurun, dan Working Capital Turnover (WCTO) mengalami peningkatan signifikan. Pada aspek solvabilitas, peningkatan Debt to Equity Ratio (DER) dan Debt to Asset Ratio (DAR) mencerminkan meningkatnya ketergantungan pada pendanaan utang. Secara keseluruhan, kinerja keuangan perusahaan menunjukkan arah yang positif, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, PERUMDA

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Realitas usaha yang semakin penuh kompleksitas dan kompetitif memengaruhi kelangsungan dan efektivitas organisasi. Sebelum menganalisis faktor eksternal, perusahaan perlu memahami kondisi internalnya, terutama keuangan, yang dapat di evaluasi dengan merujuk pada laporan keuangan. Keadaan kondisi finansial perusahaan yang bisa diperiksa melalui laporan keuangan merupakan salah satu komponen internal yang sangat penting. Analisis keuangan sangat penting karena kemampuan perusahaan untuk menjaga keuangan yang sehat merupakan keunggulan utama perusahaan dalam menghadapi persaingan yang ketat. Secara umum, rasio keuangan memberikan gambaran mengenai keadaan dan kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menggambarkan keterkaitan antara dua angka atau lebih. Perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan untuk menganalisis dan melacak perkembangan mereka saat ini dan masa depan guna menilai seberapa baik atau buruk kinerja mereka (Priskila & Avriyanti, 2020).

Penilaian kinerja diperlukan untuk mencapai tujuan bisnis dan mengoptimalkan operasional. Evaluasi ini membantu dalam pengambilan keputusan terbaik guna mendukung pencapaian target perusahaan. Salah satu aspek utama dalam menilai kemajuan bisnis adalah kinerja keuangan, yang mencerminkan efektivitas manajemen dalam memaksimalkan laba serta kualitas laporan keuangan. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan kesehatan perusahaan dan kelangsungan bisnis yang stabil. Dengan demikian, kinerja keuangan menjadi indikator utama dalam mengukur bagaimana perusahaan mengelola keuangannya dalam suatu waktu yang telah ditetapkan (Hernando et al., 2022; Syofyan et al., 2021; Tangdialla et al., 2020).

Kinerja keuangan adalah cerminan status keuangan bisnis sebagaimana dievaluasi oleh berbagai alat analisis keuangan, yang membantu mengidentifikasi kondisi keuangan yang menentukan kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Mengingat perubahan kondisi lingkungan, hal ini diperlukan untuk menjamin pengelolaan sumber daya yang efisien. Salah satu metode ketika menentukan sejauh mana kinerja keuangan tercapai melalui analisis laporan keuangan. Kinerja keuangan perusahaan sering kali

dinilai dengan melihat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitasnya (Ambia et al., 2022; Hasan et al., 2021; Putri et al., 2021).

Perhitungan rasio pada dasarnya diperlukan untuk analisis laporan keuangan guna menilai kesehatan keuangan suatu badan usaha. Kesehatan finansial suatu badan usaha ditunjukkan dalam penyajian laporan keuangannya, dibuat menggunakan metode akuntansi dan pengukuran yang tepat bersama dengan data yang relevan. Informasi tentang modal, kewajiban, dan aset yang ditunjukkan pada neraca memperjelas hal ini. Selain itu, pendapatan dan pengeluaran untuk periode waktu tertentu ditunjukkan dalam laporan keuangan. Hasilnya, informasi mengenai hasil bisnis yang dicapai sepanjang waktu disediakan oleh laporan laba rugi yang dilaporkan (Kurniasih et al., 2023).

Perusahaan Daerah Air Minum Umum (PERUMDAM) didirikan oleh pemerintah daerah untuk menyediakan air bersih bagi masyarakat. Sebagai badan usaha milik daerah, PERUMDAM memiliki fungsi sosial dalam penyediaan air bersih serta fungsi ekonomi untuk mencari keuntungan guna membiayai operasional dan mendukung pendapatan daerah. Untuk menjaga keseimbangan kedua fungsi ini, evaluasi kinerja badan usaha dan analisis keuangan diperlukan dalam perencanaan serta pengambilan keputusan perusahaan (Aryani et al., 2021). Pemerintah daerah mengelola Perusahaan Umum Daerah (PERUMDA), badan usaha yang menyediakan layanan publik seperti air bersih, energi, dan transportasi. PERUMDA bertujuan memberikan layanan efisien dan berkelanjutan serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Keuntungan yang diperoleh sering digunakan untuk mendanai anggaran daerah dan infrastruktur guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mengoptimalkan ekonomi daerah (Indonesia, 2014; Indonesia, 2017).

Meskipun pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menurunkan kendala yang cukup besar, PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi mengalami peningkatan laba yang signifikan sepanjang kurun waktu 2021–2023. Perusahaan mulai menunjukkan pemulihan yang tabil pada tahun 2021, seperti yang terlihat dari peningkatan laba bersih dan perubahan tarif serta aturan operasi. Pendapatan perusahaan meningkat pada tahun 2021 sebagai hasil dari keputusan untuk menaikkan biaya air

bersih, yang disesuaikan dengan inflasi dan biaya operasional. Selain itu, pengendalian biaya yang efektif membantu mengurangi pemborosan pengeluaran, yang pada akhirnya meningkatkan laba bersih (Pemerintah Kota Jambi, 2023).

Menjelang tahun 2023, laba PERUMDA Tirta Mayang mencapai titik tertingginya dalam tiga tahun terakhir. Kemampuan perusahaan dalam mengelola operasional dengan lebih baik dan mengoptimalkan infrastruktur yang dimilikinya saat ini menjadi pendorong utama pencapaian ini. Dengan memperluas layanannya hingga mencakup air bersih untuk proyek- proyek baru dan kawasan industri. Perusahaan tidak hanya berhasil meningkatkan ketersediaan layanan air bersih, tetapi juga menghasilkan pendapatan. Metode yang lebih fleksibel dalam mengelola piutang dan penagihan juga meningkatkan arus kas. Kemampuan PERUMDA Tirta Mayang dalam menyesuaikan diri dengan perubahan permintaan pelanggan ditingkatkan oleh upaya perusahaan dalam meningkatkan kualitas layanan dan memenuhi permintaan masyarakat yang terus meningkat, yang juga turut mendorong peningkatan laba pada tahun 2023 (Pemerintah Kota Jambi, 2023).

Tabel 1 Laporan Keuangan PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi Tahun 2020-2023

Tahun	Pendapatan	Laba/Rugi
2020	121.176.887.056	(14.692.021.169)
2021	128.843.590.808	4.105.022.045
2022	136.638.456.187	4.204.018.212
2023	156.331.348.967	16.979.717.639

Sumber : Data laporan keuangan PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi

Tabel 1 mencerminkan secara garis besar fenomena tren selama kurun waktu tiga tahun, mulai dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023, bahwa PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi mendapat pertumbuhan laba dari tahun 2021 ke tahun 2023. Dengan perolehan laba tahun 2021 senilai Rp4.105.022.045, hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan membaik dibandingkan dengan tahun 2020 yang mengalami kerugian senilai Rp14.692.021.169. Terjadi kenaikan yang cukup signifikan mulai tahun 2021 hingga tahun 2023. Seperti yang terlihat, PERUMDA Tirta Mayang memperoleh laba sebesar Rp4.204.018.212 pada tahun 2022, atau lebih besar Rp98.996.167 dari laba yang diperoleh pada tahun 2021. Dengan laba sebesar

Rp16.979.717.639 pada tahun 2023 atau sekitar 403% dari laba tahun 2022, PERUMDA Tirta Mayang memperoleh laba yang sangat besar.

Hasil analisis rasio memberikan bayangan tentang situasi keuangan perusahaan, yang memungkinkan untuk melihat ragam rasio keuangan pada periode terpilih. Tujuan utamanya ialah untuk mengevaluasi sejauh mana keputusan yang diambil dari institusi dalam menjalankan operasionalnya layak dan efektif. Terdapat lima jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar (Prasthiwi, 2022).

Unsur pertama yaitu, rasio likuiditas menggambarkan kapabilitas badan usaha untuk menyelesaikan kewajiban pembayaran yang sudah mendekati tenggat waktu secara tepat. Untuk menggambarkan rasio likuiditas, penelitian ini memanfaatkan current ratio, quick ratio, dan cash ratio sebagai alat ukur. Penggunaan ketiga indikator tersebut berfungsi untuk menelaah kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek dengan aset yang dimilikinya. Current ratio (rasio lancar) mengproyeksikan kapasitas perusahaan untuk membayar utang jangka pendek menggunakan seluruh aset lancarnya. Berbeda dengan current ratio, quick ratio hanya memperhitungkan aset yang paling mudah dicarikan, menjadikannya indikator yang lebih hati-hati dalam mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek. Sementara itu, cash ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek hanya dengan mengandalkan kas dan setara kas yang dimiliki. Ketiganya saling melengkapi dalam memberikan penilaian atas kemampuan likuid perusahaan, yang tidak hanya berpengaruh pada ketepatan pemenuhan kewajiban jangka pendek, tetapi juga terhadap keberlanjutan kinerja keuangan dan profitabilitasnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniasih et al., (2023) menemukan adanya hubungan yang positif antara rasio likuiditas dan kinerja keuangan, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang sehat memungkinkan perusahaan untuk lebih efektif dalam memenuhi liabilitas jangka pendek, yang kemudian berdampak pada kestabilan keuangan dan performa keuangan yang lebih optimal.

fitabilitasnya.

Berbeda dengan studi Marsella dan Priyanto (2022), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas memberikan dampak positif, sementara mereka menemukan pengaruh yang bersifat negatif terhadap kinerja keuangan. Ketidakkonsistenan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara likuiditas dan kinerja keuangan bersifat kontekstual, yang dapat dipengaruhi oleh perbedaan sektor, ukuran entitas bisnis, dan dinamika ekonomi. Marsella & Priyanto (2022) menyatakan bahwa likuiditas tinggi bisa mencerminkan aset yang kurang efisien atau penumpukan kas yang tidak produktif, sehingga menghambat pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu, dampak likuiditas terhadap kinerja keuangan tidak selalu langsung dan memerlukan analisis lebih lanjut sesuai konteks perusahaan.

Rasio solvabilitas menjadi faktor kedua dalam penelitian ini, yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya melalui pemanfaatan total aset atau sumber daya yang tersedia. Pentingnya rasio ini terletak pada kemampuannya untuk mengukur kestabilan keuangan jangka panjang perusahaan melalui perbandingan antara total utang dan ekuitas. Ketika rasio solvabilitas berada pada tingkat yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengandalkan utang secara signifikan, sehingga meningkatkan eksposur terhadap risiko keuangan. Sebaliknya, tingkat solvabilitas yang rendah mengindikasikan minimnya ketergantungan terhadap utang dan lebih besarnya peran ekuitas dalam pendanaan, yang dapat memperkecil risiko finansial dan meningkatkan kestabilan keuangan perusahaan.

Untuk menggambarkan tingkat solvabilitas perusahaan, penelitian ini memanfaatkan debt to equity ratio (DER) dan debt to asset ratio (DAR) sebagai indikator utama dalam analisis. Penggunaan debt to equity ratio dan debt to asset ratio bertujuan untuk menilai struktur permodalan perusahaan, khususnya dalam hal perbandingan antara utang, ekuitas, dan aset secara keseluruhan. Melalui debt to equity ratio, dapat dilihat ketergantungan perusahaan pada utang dibandingkan modal sendiri, sedangkan debt to asset ratio memberikan gambaran tentang kontribusi utang terhadap pembentukan total aset perusahaan.

Penelitian oleh Chamalinda dan Faisol (2022) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif

antara solvabilitas dan kinerja keuangan, yang mengisyaratkan bahwa semakin tinggi tingkat solvabilitas perusahaan, semakin besar pula kemampuannya dalam menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan kinerja secara menyeluruh. Sebaliknya, Aryani et al. (2021) menemukan bahwa solvabilitas tidak berdampak nyata terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa variasi dalam tingkat solvabilitas tidak berimplikasi signifikan terhadap hasil keuangan perusahaan.

Rasio aktivitas menjadi faktor ketiga yang digunakan dalam penelitian ini untuk menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan. Indikator yang termasuk dalam rasio ini antara lain inventory turnover, fixed asset turnover, dan total asset turnover. Rasio aktivitas dalam studi ini direpresentasikan melalui fixed asset turnover (FATO) dan total asset turnover (TATO), di mana FATO menggambarkan efektivitas penggunaan aset tetap dalam menghasilkan pendapatan, dan TATO menunjukkan efisiensi penggunaan total aset dalam menghasilkan penjualan. Hasil penelitian oleh Duli (2020) mengungkapkan bahwa rasio aktivitas kurang memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan, artinya efisiensi dalam pengelolaan aset tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menghasilkan temuan yang tidak konsisten dengan studi Oktavia et al. (2020), yang mengindikasikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara rasio aktivitas dan kinerja keuangan.

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada analisis hubungan antara rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap kinerja keuangan. Tujuannya adalah untuk menguji dan memvalidasi hasil-hasil penelitian sebelumnya serta memperkaya wawasan akademik terkait determinan kinerja keuangan, terutama dalam konteks BUMD dan BUMN.

Penelitian ini merujuk (Kurniasih et al., 2023) yang meneliti kinerja keuangan tahun 2020–2021 dari PERUMDA Tirta Mayang di Kota Jambi. Penelitian ini menemukan bahwa likuiditas diukur melalui current ratio dan quick ratio berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, solvabilitas (debt to equity dan debt to asset), aktivitas (fixed asset turnover), serta profitabilitas (net profit margin, return on investment, dan

return on equity) menunjukkan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasih et al., 2023). Perbedaannya terletak pada sampel penelitian, di mana (Kurniasih et al., 2023) mengambil sampel penelitian pada periode 2020-2021 di PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi, sementara kebaruan penelitian ini mengambil sampel pada periode 2021-2023 yang dilakukan di objek penelitian yang sama. Perbedaan temuan dari penelitian sebelumnya menjadi dasar dalam penetapan judul. Judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan Pada Perusahaan Umum Daerah Tirta Mayang Kota Jambi Tahun 2021-2023”

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi tahun 2021-2023?
2. Bagaimana kondisi rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi tahun 2021-2023?
3. Bagaimana kondisi rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi tahun 2021-2023?
4. Bagaimana kondisi rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi tahun 2021-2023?

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan menjadi salah satu fondasi teoritis utama dalam praktik bisnis kontemporer yang relevansinya tetap bertahan hingga saat ini. Dalam teori keagenan, dijelaskan adanya hubungan kontraktual antara prinsipal (pihak yang menyediakan modal) dan agen (pihak yang menjalankan kegiatan operasional atas nama prinsipal). Dalam kajian akuntansi, konsep pengungkapan informasi keuangan sangat erat kaitannya dengan teori ini, di mana teori keagenan menjadi pendorong adanya transparansi baik dalam bentuk pengungkapan wajib maupun sukarela (Scott, 1997).

Motivasi tersebut timbul sebagai upaya untuk meminimalkan ketimpangan informasi yang terjadi antara prinsipal dan agen. Prinsipal selaku pemilik modal, memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap informasi akuntansi dalam rangka melakukan pemantauan dan evaluasi atas kinerja agen. Sebaliknya, agen memanfaatkan informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan sebagai sarana untuk memberikan sinyal atas hasil kerja yang telah dicapainya kepada prinsipal (Watts & Zimmerman, 1986; Healy & Palepu dalam Wolk et al., 2008).

Teori keagenan didasari oleh asumsi bahwa prinsipal dan agen memiliki kepentingan yang berbeda dan sama-sama terdorong untuk mengoptimalkan manfaat pribadi. Perbedaan ini kerap memicu pertentangan antara prinsipal dan agen. Menurut Wolk et al. (2008), konflik tersebut menimbulkan biaya agensi, yang memunculkan kebutuhan akan insentif dan mekanisme pengawasan untuk meminimalkan konflik tersebut. Dalam pandangan teori ini, prinsipal mengharapkan pengembalian investasi secara maksimal dan dalam waktu yang relatif cepat, yang dapat tercermin dari peningkatan nilai dividen. Sementara itu, agen menginginkan penghargaan atas kinerjanya, baik dalam bentuk kompensasi, bonus, maupun insentif lainnya.

Untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal, dibutuhkan kolaborasi antara pemilik dan manajemen dalam merumuskan solusi dan strategi yang tepat. Meskipun kepentingan keduanya berbeda, kerja sama dan pemahaman bersama terhadap kondisi keuangan perusahaan menjadi sangat krusial. Hal ini bertujuan agar kedua pihak memperoleh manfaat dari kinerja yang tercapai serta mampu mengambil keputusan secara bijak berdasarkan wewenang masing-masing jika kinerja perusahaan belum mencapai target yang ditetapkan. Pencapaian kinerja yang mencakup peningkatan laba, kenaikan harga saham, dan pembagian dividen yang besar menjadi indikator keberhasilan agen serta pembenaran bagi pemberian insentif yang tinggi (Wolk et al., 2008).

2.2 Laporan Keuangan

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Tujuan pokok laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan bagi pihak berkepentingan guna mendukung pengambilan keputusan ekonomi terkait perkembangan, kinerja, dan posisi keuangan perusahaan. Kasmir (2018) menyatakan bahwa laporan keuangan

berfungsi sebagai rangkuman mengenai jenis dan jumlah aset, kewajiban, pendapatan, serta beban yang berkaitan dengan kepemilikan suatu entitas.

Komponen utama laporan keuangan meliputi laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Adapun laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai pendapatan dan pengeluaran perusahaan selama periode tertentu, yang pada akhirnya menunjukkan laba atau rugi yang diperoleh. Laporan perubahan ekuitas menggambarkan jumlah modal yang dimiliki badan usaha selama waktu tersebut. Neraca menampilkan posisi aset, kewajiban, dan ekuitas pada periode terpilih. Di sisi lain, laporan arus kas menyajikan informasi terkait aliran masuk dan keluar kas selama periode tertentu, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola likuiditasnya. Sementara itu, catatan atas laporan keuangan berfungsi memberikan penjelasan rinci dan tambahan terhadap keempat komponen utama laporan keuangan, sehingga memperkuat pemahaman pengguna atas informasi yang disajikan (Kasmir, 2018).

2.3 Analisis Laporan Keuangan

Rasio keuangan adalah instrumen analisis yang digunakan untuk menunjukkan hubungan proporsional antara dua elemen atau angka dalam laporan keuangan. Meskipun analisis rasio keuangan dilakukan berdasarkan data dan kondisi historis, tujuannya adalah untuk mengevaluasi potensi risiko serta prospek di masa mendatang. Penilaian dalam analisis ini bertumpu pada informasi yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan (Kasmir, 2018).

a. Rasio Profitabilitas

Rasio ini digunakan untuk memperkirakan potensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Darwis (2022) dalam Wulandari et al. (2023), rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana manajemen mampu mengelola sumber daya perusahaan secara efisien. Secara umum, rasio profitabilitas mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai hasil keuangan yang optimal dan menggambarkan bagaimana struktur modal dimanfaatkan untuk memperoleh laba.

b. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang harus segera dilunasi (Kasmir, 2018). Menurut Hery

(2015) rasio ini menggambarkan kemampuan entitas dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini sangat penting karena ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban lancar bisa meningkatkan potensi pailit.

c. Rasio aktivitas

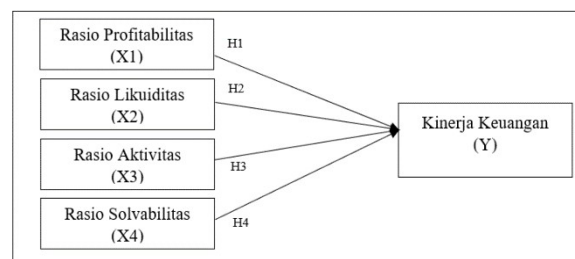
Penggunaan rasio aktivitas bertujuan untuk menganalisis efisiensi pengelolaan aset oleh perusahaan dalam rangka menciptakan pendapatan secara optimal (Kasmir, 2018). Menurut Hery (2016), jenis rasio yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan manajemen dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, pemilihan rasio aktivitas akan bergantung pada fokus dan kepentingan perusahaan itu sendiri.

d. Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas, yang juga dikenal sebagai rasio leverage, digunakan untuk menilai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pembiayaan yang berasal dari utang dalam mendukung kegiatan operasionalnya (Kasmir, 2018).

2.6 Model Penelitian

Model penelitian berfungsi untuk menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Tujuan utama model ini adalah untuk memberikan kerangka pemikiran yang mempermudah pemahaman mengenai topik yang dibahas.



Sumber: Diolah Oleh Peneliti 2025

Gambar 1. Model Penelitian

2.7 Hipotesis

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1= Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan

H2= Rasio likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan

H3= Rasio aktivitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan

H4= Rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh laporan keuangan PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi selama periode tahun 2021 hingga 2023, yang dianggap relevan dengan fokus kajian. Menurut Sekaran dan Bougie (2019), teknik pengambilan sampel merupakan proses pemilihan individu, objek, atau peristiwa tertentu yang dapat mewakili keseluruhan populasi yang menjadi subjek penelitian. Dalam konteks ini, unit analisis Penelitian ini menggunakan teknik total sampling (sensus), yaitu seluruh elemen dalam populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, seluruh laporan keuangan PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi selama periode 2021 hingga 2023 dianalisis secara menyeluruh guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan tepat sasaran.

3.2 Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen (Y), Rasio profitabilitas; gross profit margin, operating profit margin, net profit margin, dan return on asset (X1), Rasio likuiditas; current ratio, quick ratio, dan cash ratio (X2), Rasio aktivitas ; fixed asset turn over, total asset turn over, dan working capital turnover; Rasio solvabilitas; debt to equity ratio dan debt to asset ratio.

Tabel 3. Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Skala
1	Rasio Profitabilitas (X1)	$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$ $\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$ $\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$ $\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
2	Rasio Likuiditas (X2)	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$ $\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$ $\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$	Rasio

3	Rasio Aktivitas (X3)	$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset tetap}}$ $\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$ $\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva lancar} - \text{utang lanca}}$	Rasio
4	Rasio Solvabilitas (X4)	$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$ $\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
5	Kinerja Keuangan (Y)		Rasio

Sumber : penelitian terdahulu

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa laporan keuangan PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi tahun 2021-2023 yang dilakukan dengan mengkaji dan mencatat dengan teknik dokumentasi. Serta dengan bantuan studi pustaka untuk memberikan dasar teoritis yang kuat dan wawasan kontekstual yang relevan terhadap topik yang dikaji.

3.4 Metode Analisis

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif, yang mengandalkan teknik pengumpulan, pengelompokan, dan analisis data guna menyajikan potret yang terstruktur dan valid atas permasalahan yang menjadi fokus penelitian (Rahardja et al., 2023). Tahapan dalam proses analisis data meliputi :

1. Pengumpulan data laporan keuangan PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi selama periode 2021–2023.
2. Evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan dilakukan melalui analisis dan perhitungan rasio keuangan, berdasarkan data laporan keuangan yang tersedia serta menggunakan indikator rasio yang telah ditetapkan sebelumnya.
3. Penyusunan kesimpulan dan rekomendasi, yaitu dengan menginterpretasikan hasil analisis kinerja keuangan dan membandingkannya terhadap standar industri yang relevan guna memberikan saran strategis bagi perusahaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi selama periode tahun 2021 hingga 2023. Laporan keuangan tersebut terdiri dari neraca (laporan posisi keuangan) dan laporan laba rugi, yang diperoleh melalui dokumentasi resmi perusahaan. Penelitian ini menganalisis tiga kelompok rasio keuangan utama, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas, untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh. Setiap rasio dihitung berdasarkan angka-angka relevan yang tersedia dalam laporan keuangan masing-masing tahun. Hasil perhitungan selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan dijelaskan melalui pendekatan deskriptif untuk menggambarkan tren dan perubahan rasio keuangan dari tahun ke tahun.

4.2 Rasio Profitabilitas

4.2.1. Gross Profit Margin

Rasio Gross Profit Margin mengindikasikan proporsi laba kotor yang dihasilkan oleh perusahaan setelah mengurangkan biaya pokok penjualan dari total pendapatan penjualan. Rasio ini memberikan Gambaran mengenai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan kotor dari aktivitas penjualannya (Kasmir, 2018).

Tabel 4.1 Gross Profit Margin

Tahun	Laba Kotor	Penjualan Bersih	GPM
2021	Rp50.402.385.418	Rp128.843.590.808	39%
2022	Rp57.932.928.011	Rp136.638.456.187	42%
2023	Rp74.477.227.981	Rp156.331.348.967	48%
Rata – rata	Rp60.937.513.803	Rp140.604.465.321	43%

Sumber : PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi, Data diolah 2025

Dari data yang tercantum dalam Tabel 4.1, dapat diamati bahwa Gross Profit Margin (GPM) PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi memperlihatkan arah peningkatan selama tiga tahun berturut-turut, yaitu sejak 2021 hingga 2023. GPM tercatat sebesar 39% pada tahun 2021, meningkat menjadi 42% di tahun 2022, dan kembali naik menjadi 48% pada tahun 2023. Kenaikan ini mencerminkan peningkatan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya produksi, karena perusahaan mampu menjaga bahkan meningkatkan laba kotor meskipun penjualan bersih juga mengalami

pertumbuhan. Rata-rata Gross Profit Margin (GPM) sebesar 43% menunjukkan bahwa PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi cukup efektif dalam mengelola biaya pokok produksi dan dapat menawarkan produk atau jasanya dengan tingkat keuntungan kotor yang memadai.

4.2.2 Operating Profit Margin

Operating Profit Margin adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengubah pendapatannya menjadi laba operasional, yakni keuntungan bersih yang berasal dari aktivitas utama penjualan.

Tabel 4.2 Operating Profit Margin

Tahun	Laba Operasional	Penjualan Bersih	OPM
2021	Rp3.842.882.283	Rp128.843.590.808	3%
2022	Rp3.221.190.220	Rp136.638.456.187	2%
2023	Rp19.288.902.593	Rp156.331.348.967	12%
Rata – rata	Rp8.784.325.032	Rp140.604.465.321	43%

Sumber : PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi, Data diolah 2025

Tabel 4.2 menunjukkan adanya perubahan signifikan pada Operating Profit Margin (OPM) PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi selama periode 2021–2023. Di tahun 2021, OPM tercatat sebesar 3%, namun mengalami penurunan menjadi 2% pada tahun berikutnya. Pada tahun 2023, terjadi lonjakan tajam Kesuksesan Penerapn SIPKD masing-masing sebesar 0,640, 0,732, 0,647 setara nilai VIF sebesar 1,562, 1,365, 1,544. Dimana nilai tolerance pada variable tersebut > 0,10 dan nilai VIF < 10,00. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolonieritas pada penelitian ini

4.2.3 Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) adalah laba yang tersisa dari total penjualan setelah semua beban, termasuk pajak, dikurangkan. Rasio ini mengukur seberapa besar persentase laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah penjualan setelah memperhitungkan seluruh biaya (Hantono, 2018).

Tabel 4.3 Net Profit Margin

Tahun	Laba Bersih	Penjualan Bersih	OPM
2021	Rp4.105.022.045	Rp128.843.590.808	3%
2022	Rp4.204.018.212	Rp136.638.456.187	3%
2023	Rp16.979.717.639	Rp156.331.348.967	11%
Rata – rata	Rp8.429.585.965	Rp140.604.465.321	6%

Sumber : PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi, Data diolah 2025

Data pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa NPM PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi tetap berada di angka 3% selama tahun 2021 dan 2022. Hal ini mencerminkan bahwa margin keuntungan bersih perusahaan masih terbatas, meskipun pendapatan penjualan mengalami pertumbuhan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proporsi laba bersih terhadap total penjualan masih tergolong rendah. Namun, pada tahun 2023 terjadi lonjakan signifikan dalam NPM menjadi 11%, yang mencerminkan adanya perbaikan dalam kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam hal efisiensi biaya dan pengelolaan pendapatan. Peningkatan ini mencerminkan adanya perbaikan dalam efisiensi perusahaan dalam mengonversi pendapatan penjualan menjadi laba bersih. Dengan rata-rata NPM sebesar 6% selama tiga tahun, secara keseluruhan perusahaan mulai memperlihatkan tanda-tanda peningkatan profitabilitas, terutama dengan adanya lonjakan yang mencolok di tahun 2023.

4.2.4 Return on Asset (ROA)

Rasio ROA menggambarkan sejauh mana aset perusahaan digunakan secara optimal untuk menciptakan keuntungan, sehingga mencerminkan kinerja efisiensi dalam mengelola sumber daya yang ada.

Tabel 4.4 Return on Asset

Tahun	Laba Bersih	Total Asset	ROA
2021	Rp4.105.022.045	Rp256.448.419.180	3%
2022	Rp4.204.018.212	Rp273.023.149.415	2%
2023	Rp16.979.717.639	Rp302.984.807.061	6%
Rata – rata	Rp8.429.585.965	Rp277.485.458.552	6%

Sumber : PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi, Data diolah 2025

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa ROA PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi mengalami tren pertumbuhan positif selama kurun waktu 2021 sampai dengan 2023. ROA perusahaan tercatat sebesar 2% pada tahun 2021 dan 2022, yang menunjukkan bahwa efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan total aset untuk menghasilkan laba masih berada pada tingkat yang rendah. Sementara itu, tahun 2023 menunjukkan lonjakan ROA hingga mencapai 6%, mencerminkan peningkatan kinerja dalam mengelola aset secara lebih produktif untuk memperoleh keuntungan. Dengan rata-rata ROA sebesar 3% selama tiga tahun, kinerja

4.3 Rasio Likuiditas

4.3.1 Current Ratio (CR)

Mengacu pada Tabel 4.5, terlihat bahwa Current Ratio PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi menunjukkan tren penurunan selama periode 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, rasio ini berada pada level 441%, lalu menurun menjadi 260% pada 2022, dan kembali turun menjadi 151% pada 2023. Kendati menunjukkan penurunan tiap tahunnya, rata-rata current ratio selama tiga tahun tetap berada pada angka yang relatif tinggi, yaitu 284%. Capaian ini mengindikasikan bahwa perusahaan masih memiliki tingkat likuiditas yang kuat. Nilai current ratio yang melebihi 100% mencerminkan kondisi di mana aset lancar perusahaan cukup untuk menutup seluruh utang lancar, menandakan kestabilan likuiditas yang baik. Dari data yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa perusahaan tetap berada dalam kondisi likuid, karena setiap Rp1 kewajiban lancar masih dapat ditutupi dengan lebih dari Rp1 aset lancar yang dimiliki. Walaupun terjadi penurunan nilai current ratio dari tahun ke tahun, tingginya rasio tersebut mencerminkan bahwa perusahaan masih cukup handal dalam mengelola dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara efisien.

Tabel 4.5 Current Ratio

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Cr
2021	Rp78.067.711.636	Rp17.694.089.899	441%
2022	Rp65.408.442.418	Rp25.117.717.303	260%
2023	Rp63.684.898.798	Rp42.036.315.751	151%
Rata – rata	Rp69.053.684.284	Rp28.282.707.651	284%

Sumber : PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi, Data diolah 2025

4.3.1 Quick Ratio (QR)

Quick ratio adalah indikator keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendek dengan aset yang paling likuid, seperti kas dan piutang. Rasio ini berfungsi sebagai alat ukur penting dalam mengevaluasi likuiditas perusahaan, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek tanpa bergantung pada penjualan persediaan.

Tabel 4.6 Quick Ratio

Tahun	Aktiva Lancar - Persediaan	Hutang Lancar	QR
2021	Rp46.312.026.442	Rp17.694.089.899	262%
2022	Rp45.049.842.320	Rp25.117.717.303	179%
2023	Rp44.273.562.315	Rp42.036.315.751	105%
Rata – rata	Rp45.211.810.359	Rp28.282.707.651	160%

Sumber : PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi, Data diolah 2025

4.3.1 Cash Ratio

Cash Ratio merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (liabilitas lancar) hanya dengan menggunakan kas dan setara kas yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran seberapa cepat perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangannya tanpa harus menjual aset lainnya.

Tabel 4.7 Cash Ratio

Tahun	Kas atau Setara kas	Hutang Lancar	QR
2021	Rp23.430.178.692	Rp78.067.711.636	30%
2022	Rp34.226.059.130	Rp65.408.442.418	52%
2023	Rp35.889.457.831	Rp63.684.898.798	56%
Rata – rata	Rp31.181.898.551	Rp69.053.684.284	46%

Sumber : PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi, Data diolah 2025

4.4 Rasio Aktivitas

4.4.1 Rasio Perputaran Aset Total (TATO)

Berdasarkan Tabel 4.8, rasio Total Asset Turnover (TATO) PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi selama periode 2021 hingga 2023 menunjukkan tren yang relatif stabil dengan sedikit peningkatan. Pada tahun 2021, rasio TATO tercatat sebesar 50%, yang berarti setiap Rp1 aset total menghasilkan penjualan sebesar Rp0,50. Nilai ini tetap sama pada tahun 2022, menandakan bahwa efisiensi penggunaan aset belum mengalami peningkatan yang signifikan. Namun, pada tahun 2023, rasio ini meningkat menjadi 52%, yang menunjukkan adanya sedikit perbaikan dalam efisiensi operasional, di mana perusahaan mulai lebih optimal dalam memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rata-rata rasio TATO selama tiga tahun tersebut berada pada angka 51%.

Tabel 4.8 Total Asset Turnover Ratio

Tahun	Penjualan Bersih	Total Aset	TATO
2021	Rp128.843.590.808	Rp256.448.419.180	50%
2022	Rp136.638.456.187	Rp273.023.149.415	50%
2023	Rp156.331.348.967	Rp302.984.807.061	52%
Rata – rata	Rp140.604.465.321	Rp277.485.458.552	51%

Sumber : PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi, Data diolah 2025

4.4.2 Rasio Perputaran Modal Kerja (WCTO)

Rasio Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover Ratio) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan. Modal kerja sendiri didefinisikan sebagai selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar suatu perusahaan.

Tabel 4.9 Working Capital Turnover Ratio

Tahun	Penjualan Bersih	Aktiva Lancar – Utang Lancar	TATO
2021	Rp128.843.590.808	Rp60.373.621.737	213%
2022	Rp136.638.456.187	Rp40.290.725.115	339%
2023	Rp156.331.348.967	Rp21.648.583.047	722%
Rata – rata	Rp140.604.465.321	Rp40.770.976.633	345%

Sumber : PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi, Data diolah 2025

4.4.3 Rasio Perputaran Modal Kerja (WCTO)

Berdasarkan Tabel 4.9, rasio perputaran modal kerja (Working Capital Turnover Ratio/WCTO) PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun selama periode 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, WCTO tercatat sebesar 213%, yang berarti setiap Rp1 modal kerja bersih mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp2,13. Pada tahun 2022, rasio ini meningkat menjadi 339%, menandakan adanya peningkatan efisiensi dalam pemanfaatan modal kerja untuk mendorong penjualan. Peningkatan paling tajam terjadi pada tahun 2023, di mana rasio WCTO melonjak drastis menjadi 722%, menunjukkan bahwa setiap Rp1 modal kerja bersih mampu menghasilkan lebih dari Rp7 penjualan. Lonjakan ini mencerminkan pengelolaan modal kerja yang sangat efisien dan optimal, baik dari sisi peningkatan pendapatan maupun efisiensi dalam mengelola aset dan kewajiban lancar. Secara keseluruhan, kinerja PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi dalam memanfaatkan modal kerja untuk mendorong penjualan mengalami peningkatan yang sangat signifikan selama tiga tahun terakhir.

Tabel 4.9 Working Capital Turnover Ratio

Tahun	Penjualan Bersih	Aktiva Lancar – Utang Lancar	TATO
2021	Rp128.843.590.808	Rp60.373.621.737	213%
2022	Rp136.638.456.187	Rp40.290.725.115	339%
2023	Rp156.331.348.967	Rp21.648.583.047	722%
Rata – rata	Rp140.604.465.321	Rp40.770.976.633	345%

Sumber : PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi, Data diolah 2025

4.4.4 Rasio Perputaran Aset Tetap

Tabel 4.10 menyajikan data keuangan untuk menghitung rasio perputaran aset tetap (Fixed Asset Turnover/FATO) PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi selama periode 2021 hingga 2023. Rasio ini mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset tetap untuk menghasilkan penjualan. Pada tahun 2021, rasio FATO tercatat sebesar 72%, yang berarti setiap Rp1 aset tetap mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp0,72. Namun, pada tahun 2022, rasio ini menurun menjadi 66%, yang menunjukkan penurunan efisiensi dalam penggunaan aset tetap. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh peningkatan nilai aset tetap yang tidak diiringi dengan pertumbuhan penjualan yang sepadan.

Tabel 4.10 Fixed Assets Turnover

Tahun	Penjualan Bersih	Aset Tetap	FATO
2021	Rp128.843.590.808	Rp178.380.707.544	213%
2022	Rp136.638.456.187	Rp207.481.372.069	339%
2023	Rp156.331.348.967	Rp239.166.573.335	722%
Rata – rata	Rp140.604.465.321	Rp208.342.884.316	345%

Sumber : PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi, Data diolah 2025

4.5 Rasio Solvabilitas

4.5.1 Debt Total Assets Rasio (DAR)

Rasio utang terhadap total aset (Debt to Total Assets Ratio) merupakan rasio keuangan yang mengukur proporsi total utang perusahaan terhadap total aset yang dimilikinya. Rata-rata rasio DAR selama tiga tahun berada pada angka 16%, yang masih berada dalam batas aman. Tabel 4.11 menyajikan data keuangan untuk menghitung rasio utang terhadap total aset PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi selama periode 2021 hingga 2023. Namun, tren peningkatan dari tahun ke tahun perlu menjadi perhatian agar perusahaan tetap dapat menjaga stabilitas keuangan jangka panjang dan menghindari risiko leverage yang berlebihan.

Tabel 4.11 Debt Total Assets Ratio

Tahun	Total Hutang	Total Aset	DAR
2021	Rp32.436.419.090	Rp256.448.419.180	13%
2022	Rp43.494.328.437	Rp273.023.149.415	16%
2023	Rp55.302.356.204	Rp302.984.807.061	18%
Rata – rata	Rp43.744.367.910	Rp277.485.458.552	16%

Sumber : PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi, Data diolah 2025

4.5.1 Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio utang terhadap ekuitas (Debt to Equity Ratio/DER) merupakan rasio keuangan yang mengukur proporsi total utang perusahaan terhadap total ekuitas (modal pemilik). Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Tabel 4.12 menampilkan data keuangan PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap ekuitas (Debt to Equity Ratio/DER) selama periode 2021 hingga 2023. Selama periode 2021 hingga 2023 terjadi peningkatan rasio DER, yang mengindikasikan bahwa perusahaan semakin mengandalkan utang untuk membiayai operasionalnya. Hal ini perlu menjadi perhatian, karena semakin tingginya ketergantungan terhadap utang dapat meningkatkan beban keuangan dan risiko keberlanjutan jangka panjang.

Tabel 4.11 Debt to Equity Ratio

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	DER
2021	Rp32.436.419.090	Rp224.012.000.090	14%
2022	Rp43.494.328.437	Rp229.528.820.978	19%
2023	Rp55.302.356.204	Rp247.682.450.857	22%
Rata – rata	Rp43.744.367.910	Rp233.741.090.642	19%

Sumber : PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi, Data diolah 2025

5. 4.6 PEMBAHASAN

6. 4.6.1 Rasio Profitabilitas terhadap kinerja keuangan

Dalam perspektif signaling theory (teori sinyal), pencapaian rasio profitabilitas yang membaik dapat diartikan sebagai sinyal positif dari manajemen kepada pemangku kepentingan eksternal seperti pemerintah daerah, masyarakat, dan auditor. Teori ini menekankan pentingnya transparansi informasi dalam mengurangi ketimpangan informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Kinerja keuangan yang dilaporkan secara terbuka menjadi sarana komunikasi efektif untuk menunjukkan bahwa perusahaan dikelola secara profesional dan akuntabel.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Kurniasih et al. (2023) dan Idrus (2018), yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak selalu berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan. Studi Kurniasih dkk. yang dilakukan pada

PERUMDA Tirta Mayang tahun 2020– 2021 menunjukkan bahwa meskipun indikator profitabilitas seperti NPM, ROI, dan ROE mengalami fluktuasi, pengaruhnya terhadap kinerja keuangan secara statistik tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas bukan satu-satunya penentu utama kinerja, melainkan perlu dipertimbangkan bersama aspek lain seperti efisiensi operasional, kualitas pelayanan, dan kebijakan tarif. Demikian pula, penelitian Idrus (2018) terhadap PDAM Kota Parepare untuk periode 2014– 2016 menemukan bahwa perubahan rasio profitabilitas tidak selalu berdampak langsung pada pertumbuhan nilai perusahaan. Ia menyimpulkan bahwa kinerja keuangan juga ditentukan oleh faktor-faktor lain seperti struktur biaya, tingkat utang, efisiensi aset, dan strategi manajemen.

Bagi BUMD seperti PERUMDA Tirta Mayang, sinyal keuangan yang positif sangat penting untuk membangun kepercayaan publik, memperkuat legitimasi sosial, dan menunjukkan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Peningkatan profitabilitas mencerminkan kesiapan perusahaan dalam menjalankan peran ganda, yaitu sebagai penyedia layanan publik yang efisien sekaligus sebagai entitas bisnis yang memberikan kontribusi ekonomi bagi daerah. Oleh karena itu, keberhasilan ini perlu ditindaklanjuti dengan strategi jangka panjang, inovasi layanan, dan praktik tata kelola perusahaan yang baik agar tren positif tersebut dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang berkelanjutan.

4.6.2 Rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan

Ditinjau dari signaling theory, tren kinerja likuiditas terutama meningkatnya cash ratio dapat dianggap sebagai sinyal positif yang dikirimkan manajemen kepada pihak eksternal seperti pemerintah daerah, masyarakat, dan auditor. Teori ini menekankan pentingnya keterbukaan informasi keuangan untuk mengurangi ketimpangan informasi antara pihak internal dan eksternal. Tingginya rasio likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga mencerminkan kondisi keuangan yang stabil dan mampu menjaga keberlangsungan operasionalnya.

Temuan penelitian ini konsisten dengan sejumlah studi terdahulu. Penelitian oleh Aryani et al.

(2021) mengungkapkan bahwa current ratio memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan PERUMDA Tirta Mangutama Kabupaten Badung pada periode 2015– 2019. Hal ini menegaskan pentingnya kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek sebagai indikator keberhasilan keuangan perusahaan daerah. Sementara itu, studi oleh Chamalinda dan Faisol (2022) mengenai likuiditas perusahaan daerah selama masa awal pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa cash ratio tergolong sangat baik, menandakan kecukupan kas dan setara kas untuk melunasi seluruh utang jangka pendek. Meskipun terjadi penurunan efektivitas penagihan sementara, kondisi likuiditas tetap stabil dan menjadi elemen penting dalam menjaga ketahanan keuangan.

Dengan demikian, hasil studi ini memperkuat kesimpulan bahwa indikator likuiditas seperti current ratio dan cash ratio dapat mencerminkan kekuatan keuangan perusahaan dalam jangka pendek, serta menjadi sinyal positif bagi para pemangku kepentingan. Sebagai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), keberhasilan PERUMDA Tirta Mayang dalam menjaga rasio likuiditas yang sehat mencerminkan tanggung jawab atas pengelolaan dana publik, sekaligus memperkuat kepercayaan publik terhadap kualitas tata kelola yang dijalankan. Untuk mempertahankan sinyal positif ini dalam jangka panjang, perusahaan perlu merespons tren penurunan pada current dan quick ratio dengan meningkatkan efisiensi pengelolaan aset lancar serta memperkuat pengelolaan kas secara berkelanjutan.

4.6.3 Rasio Aktivitas terhadap kinerja keuangan

Dalam perspektif teori sinyal (signaling theory), dinamika pada rasio aktivitas dapat mencerminkan sinyal kinerja internal perusahaan. Peningkatan signifikan pada Working Capital Turnover menunjukkan sinyal positif mengenai efisiensi dan kualitas manajerial dalam pengelolaan modal kerja. Sebaliknya, stagnasi TATO dan penurunan FATO dapat menjadi sinyal yang menunjukkan bahwa pemanfaatan aset Perusahaan secara keseluruhan belum optimal. Kondisi ini menjadi sinyal perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap struktur dan strategi pengelolaan aset agar lebih produktif dan perlunya perbaikan strategi pengelolaan aset secara lebih transparan dan akuntabel, khususnya dalam hal pemanfaatan

aset jangka panjang.

Hasil temuan ini selaras dengan penelitian Anggita et al. (2019), yang menyatakan bahwa meskipun terdapat peningkatan TATO dan WCTO pada beberapa tahun, fluktuasi yang terjadi tetap berdampak terhadap efisiensi operasional PDAM Tirta Segah Kabupaten Berau. Selain itu, Oktavia et al. (2020) juga menekankan pentingnya optimalisasi piutang usaha guna meningkatkan efektivitas rasio aktivitas di PDAM Bandarmasih. Namun demikian, temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Duli (2020), yang menyatakan bahwa rendahnya rasio aktivitas pada PDAM Tirta Cendana mencerminkan lemahnya efisiensi, akibat pengelolaan aktiva dan modal kerja yang belum maksimal.

4.6.4 Rasio Aktivitas terhadap kinerja keuangan

Debt to Total Asset mencerminkan seberapa besar proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Pada tahun 2021, nilai DAR tercatat sebesar 13%, kemudian meningkat menjadi 16% pada tahun 2022, dan naik lagi menjadi 18% pada 2023. Rata-rata rasio selama tiga tahun berada pada angka 16%, yang menunjukkan bahwa struktur keuangan perusahaan masih berada dalam batas aman. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar aktivitas keuangan perusahaan masih didukung oleh sumber daya internal (aset sendiri), bukan melalui ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal.

Sementara itu, Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan keseimbangan antara pendanaan melalui utang dan ekuitas. Rasio ini menunjukkan tren peningkatan dari 14% pada 2021, menjadi 19% pada 2022, dan mencapai 22% di tahun 2023. Dengan rata-rata DER sebesar 19%, dapat disimpulkan bahwa tingkat leverage perusahaan masih tergolong rendah. Kenaikan ini menandakan bahwa PERUMDA Tirta Mayang mulai mengoptimalkan pendanaan eksternal untuk mendukung kegiatan operasional dan pengembangan, namun tetap dalam kerangka kehati-hatian dan manajemen risiko yang terkendali.

Jika ditinjau melalui perspektif teori sinyal (signaling theory), tren peningkatan solvabilitas yang moderat ini dapat dimaknai sebagai sinyal positif yang dikirimkan oleh manajemen kepada pihak eksternal. Hal ini mencerminkan adanya strategi pembiayaan penggunaan utang, kepercayaan dari pemerintah daerah, auditor, maupun stakeholder lainnya dapat semakin meningkat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan keuangan PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi selama tiga tahun terakhir dengan menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas. Secara keseluruhan, kinerja keuangan PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi selama periode 2021–2023 menunjukkan arah perkembangan yang positif, khususnya dalam hal peningkatan profitabilitas dan efisiensi operasional. Peningkatan rasio-rasio seperti GPM, NPM, dan ROA mengindikasikan bahwa perusahaan mulai mampu mengelola sumber daya secara lebih efisien untuk menghasilkan laba.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang diharapkan dapat diatasi pada penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya berfokus pada satu objek, yaitu PERUMDA Tirta Mayang Kota Jambi, dengan periode analisis terbatas pada tiga tahun terakhir, yakni 2021 hingga 2023. Keterbatasan ruang lingkup ini berdampak pada terbatasnya generalisasi temuan terhadap perusahaan sejenis di daerah atau sektor lain. Selain itu, pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif dengan analisis rasio keuangan. Meskipun mampu memberikan gambaran kinerja keuangan secara objektif, metode ini tidak menggali lebih dalam penyebab di balik fluktuasi rasio.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambah jumlah sampel perusahaan sejenis agar hasilnya lebih representatif. Penggunaan metode analisis kuantitatif yang lebih kompleks juga dapat dipertimbangkan guna menggali hubungan antar variabel secara lebih mendalam. Selain itu, menambahkan faktor-faktor non-keuangan serta memperpanjang periode penelitian akan memperkaya wawasan dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait kinerja perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Afrinda, N., & Widayanti, M. (2013). Analisis Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Palembang. Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya*.
- Al Ambia, H., & Hernando, R. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Kompleksitas Operasi, Opini

- Audit Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Audit Delay. *Jurnal Buana Akuntansi*, 7(2), 106-121.
<https://doi.org/10.36805/akuntansi.v7i2.2383>
- Anggita, M. O. (2019). Analisis kinerja keuangan pada Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Segah Kabupaten Berau. *CAM Journal: Change Agent For Management Journal*, 3(2), 465–479.
- Aryani, N. L. P., Datrini, L. K., & Manuaba, I. B. M. P. (2021). Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Umum Daerah Air Minum Tirta Mangutama Kabupaten Badung. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 5(1), 36-42.
<https://doi.org/10.22225/wicaksana.5.1.2021.36-42>
- Baasalem, F. (2019). Analisis Ratio Likuiditas Dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Daerah Air Minum (Pdam) Kota Jayapura. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 111-123.
<https://doi.org/10.55049/jeb.v10i1.149>
- Dawu, L., & Manane, D. R. (2020). ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM (PDAM) TIRTA LONTAR KABUPATEN KUPANG. *Inspirasi Ekonomi : Jurnal Ekonomi Manajemen*, 2(3), 1–11.
<https://doi.org/10.32938/jie.v2i3.693>
- Duli, Dominikus K. D. K. "Analisis Kinerja Keuangan dari Aspek Likuiditas dan Aktivitas (Studi pada Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Cendana Kabupaten Timor Tengah Utara)." *Inspirasi Ekonomi*, vol. 2, no. 1, 2020, pp. 41-50, <https://doi.org/10.32938/jie.v2i1.546>
- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*, Bandung: Alfabeta
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (Edisi 10 ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hantono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Sleman: Penerbit CV Budi Utama.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Teori Akuntansi. Edisi Revisi 2011*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hasan, J., Soleman, R., & Hadady, H. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(6), 287-294.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5610442>
- Hernando, R., Triandini, N., Mukhzarudfa, M., & Abdurrahman, R. (2022). Levers of control as a mediation on the relationship of the effect of financial performance and non-financial performance on managerial performance. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 11(1), 44-52.
<https://doi.org/10.24036/jkmb.11336500>
- Hery. (2015). *Analisis laporan keuangan (Edisi 1)*. Center For Academic Publishing Services.
- Idrus, I. (2018). ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM (PDAM) KOTA PAREPARE. *Economos : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 57–65.
<https://doi.org/10.31850/economos.v1i1.583>
- Indonesia, P. pusat. (2017). REPUBLIK INDONESIA PERATUMN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA.
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Cetakan ke-6. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniasih, E., Friyani, R., & Hernando, R. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Umum Daerah Air Minum (Perumdam) Tirta Mayang Kota Jambi. *Jurnal Buana Akuntansi*, 8(2), 102–121.
<https://doi.org/10.36805/akuntansi.v8i2.5613>
- Mintarti, S. (2012). Analisis kinerja keuangan Perusahaan Daerah Air Minum Kota Samarinda. *Forum Ekonomi*, 15(2), 69–80.
- Munawir, S. (2012). "Analisis Informasi Keuangan". Yogyakarta : Liberty.
- Paleni, H. (2015). Analisis kinerja keuangan pada pdam tirta bukit sulap kota lubuklinggau. *Jurnal akuntanika*, 2(1), 92-104.
- Pemerintah Kota Jambi. (2023). Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Jambi Tahun 2023.
- Prakarsa, L. M. (2016). *Pengaruh kepuasan pelanggan terhadap kinerja keuangan melalui loyalitas pelanggan sebagai variabel intervening pada berbagai sektor perusahaan di Indonesia* (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
- Prasthiwi, H. L. (2022). PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN AKTIVITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN (PADA PERUSAHAAN SEKTOR HEALTHCARE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018- 2020). *KINDAI*, 18(2), 211–226.
<https://doi.org/10.35972/kindai.v18i2.815>

- Pribadi, A. P. (2012). Analisis kinerja PDAM Delta Tirta Kabupaten Sidoarjo dengan menggunakan perspektif keuangan dan non keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 73–78.
- Priskila, R., & Avriyanti, S. (2020). ANALISIS KINERJA KEUANGAN DITINJAU DARI RASIO LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS (STUDI PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM KABUPATEN BARITO TIMUR PERIODE TAHUN 2015-2018). *Jurnal Administrasi Publik & Administrasi Bisnis*, 3(2), 1345–1354.
- Putri, S. K., Lestari, W., & Hernando, R. (2021). Pengaruh Leverage, Growth Opportunity, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi. *Wahana Riset Akuntansi*, 9(1), 46.
<https://doi.org/10.24036/wra.v9i1.111948>
- Rosaldi, I., Umar, R., & Yahya, S. D. (2021). Pengaruh Penilaian Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas Tahun 2016-2019 Pada Perusahaan Umum Daerah Air Minum Kota Makassar. *MACAKKA Journal*, 2(2), 140–146.
- Rudianto, E., & Rudianto, E. (2013). Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis. *Jakarta: Erlangga*.
- Rwd, K. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Tawar. *Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen Ekonomi)*, 2(2), 326-332.
- Scott, W. R., & O'Brien, P. C. (1997). *Financial accounting theory* (Vol. 3, pp. 335-360). Upper Saddle River, NJ: prentice hall.
- Syofyan, E., Hernando, R., & Septiari, D. (2021). The Role of Leadership Style on Evaluation Fairness. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 94-108.
<https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p94-108>
- Tangdialla, R., Tangdialla, L. P., Natalia, D., & Matasik, A. L. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Makassar. *Perspektif Akuntansi*, 3(3), 197-215.
<https://doi.org/10.24246/persi.v3i3.p197-215>
- Sekaran, U. (2014). Metodologi Penelitian untuk Bisnis (Research Methods for Business).
- Widyanto, E. A. (2012). Analisis Kinerja Keuangan PDAM Tirta Kencana Samarinda Periode 2006-2010 Berdasarkan Sk Mendagri No 47 Th 1999. *Jurnal Eksis*, 8(1), 1-13.
- Winarni, E. T., Kristianto, D., & Harimurti, F. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Makmur Kabupaten Sukoharjo Berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 47 Tahun 1999. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 12(1).
- Wolk, I. H., Tearney, M. G., & Dodd, J. L. (2001). Signaling, agency theory, accounting policy choice. *Accounting and Business Research*, 18(69), 47-56.